

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki suatu kondisi dalam pembelajaran. Hopkins (Hasan, 2011: 72) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya, kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas. Definisi lain dikemukakan oleh Robert Rapoport (Hopkins, 2011: 87) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung pada problem-problem praktis masyarakat dalam situasi-situasi problematik dan pada tujuan-tujuan ilmu sosial dengan turut berkolaborasi (bersama masyarakat) dalam kerangka etis yang disepakati antarsatu sama lain.

Lebih lanjut Dave Ebbut (Hopkins, 2011: 88) mengatakan bahwa penelitian tindakan merupakan studi sistematis yang dilaksanakan oleh sekelompok partisipan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan tindakan-tindakan praktis mereka sendiri dan refleksi mereka terhadap pengaruh dari tindakan itu sendiri. Selain itu, menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Priansa, 2014, hlm. 319) menyatakan bahwa:

“Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social educations practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are

carried out.” Selanjutnya McNeill (2002) menyatakan “ Actions research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to sheck that is you would like it to be. Becouse action research is done by you the practitioner, it is often reffered to as practitioner based research and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya di kelas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh peneliti dengan kolaborator untuk memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah karena peneliti ingin mencoba memperbaiki proses pembelajaran menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas yang menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Hasan, 2011: 72). Selain itu dengan menggunakan penelitian ini, guru sebagai peneliti dapat melihat dan mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah, melakukan perbaikan sesuai dengan permasalahan yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, sehingga dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan sehingga dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang aktif, kreatif, inovatif dan bermakna.

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbeda dengan penelitian pendidikan lainnya, penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik. Menurut Aqib (2008, hlm. 16) karakteristik tersebut adalah :

1. Penelitian ini didasarkan pada masalah yang dihadapi oleh guru
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
3. Penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Bertujuan memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1. Masalah yang ingin diciptakan adalah masalah nyata dalam pembelajaran nyata yang cukup merisaukan guru yang memegang bidang studi tertentu
2. Kolaborasi antara guru dengan guru atau antara guru dengan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan
3. Memotivasi untuk peningkatan pembelajaran mata pelajaran tertentu yang harus muncul atau tumbuh dari dalam diri guru
4. Objektivitas, validitas dan reliabilitas proses, data, dan hasil tetap dipertahankan selama kegiatan penelitian ini berlangsung
5. Proses dan hasil pembelajaran harus didokumentasikan dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah (Ghony, 2008, hlm. 28).

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian model spiral *Kemmis* dan *Taggart*. Desain ini dipilih karena desain ini lebih sederhana dibandingkan desain yang lainnya sehingga membantu peneliti dalam melaksanakan

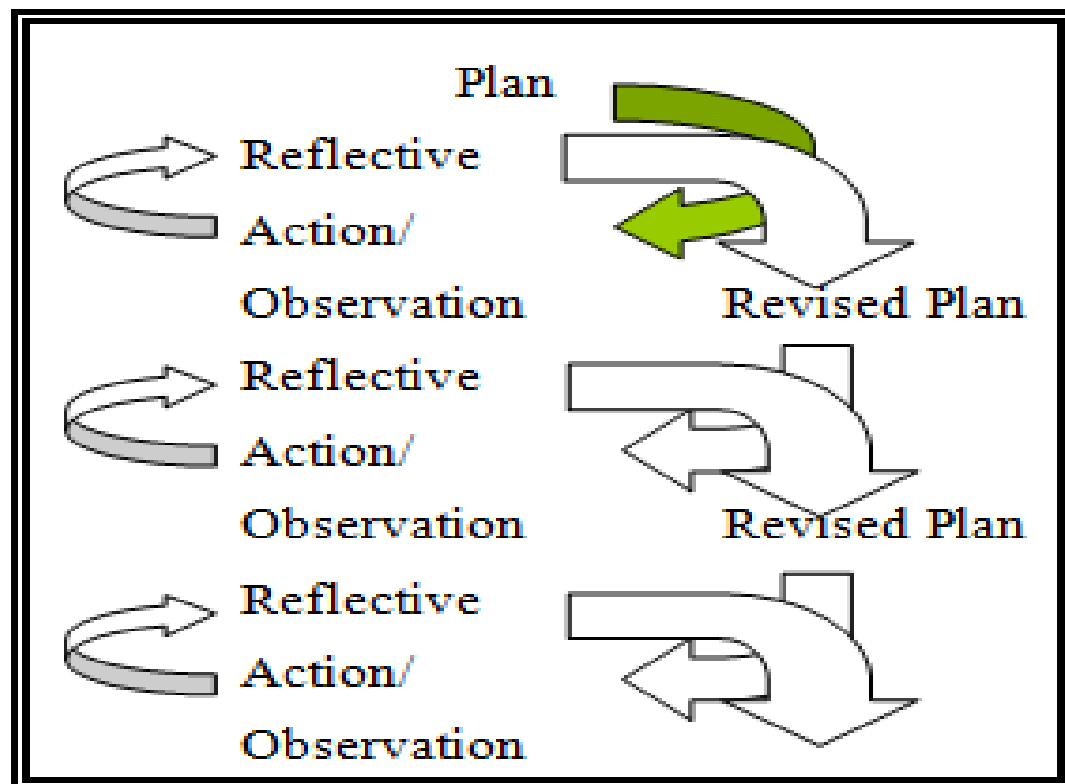
Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Selain itu di dalam pelaksanaan praktiknya, desain ini juga tidak terlalu kompleks dan rumit seperti desain yang dikembangkan oleh *Elliot* atau *Ebbutt* sehingga tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian dapat dilaksanakan dengan optimal. Pada umumnya pelaksanaan penelitian dengan menggunakan desain ini dilakukan dalam satu siklus terdiri dari satu kali tindakan, namun pada penelitian ini dalam satu siklus dilakukan beberapa tindakan dalam satu pertemuan agar mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Terdapat 4 tahapan dalam desain model spiral *Kemmis* dan *Taggart*, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observation*), dan refleksi (Wiriaatmaja, 2008, hlm. 66 ; Hopkins, 1993, hlm. 48). Adapun desain penelitian model *Kemmis* dan *Taggart* dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Sumber Dimodifikasi dari model Spiral Kemmis dan Taggart, 1988 (Wiriaatmaja, 2008 hlm.66)



Berdasarkan gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa di dalam satu siklus terdapat empat tahapan yang harus dilalui dalam penelitian tindakan kelas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahapan ini, peneliti membuat perencanaan menerapkan metode *Discovery Learning* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Segala sesuatu yang akan dilakukan, semua dirancang dalam tahapan ini. Perencanaan sebagai kegiatan awal dilakukan dalam setiap tindakan dengan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru mitra menyusun rencana yang berkaitan dengan proses penerapan metode *Discovery Learning* untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Gambaran tentang prosedur penelitian pada tahap perencanaan ini secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mendatangi sekolah yang akan menjadi tempat penelitian.
- b. Mengobservasi kelas untuk mengamati masalah yang terjadi di kelas.
- c. Menentukan kelas yang akan dijadikan subjek penelitian.
- d. Membuat kesepakatan dan meminta kesediaan guru mata pelajaran sejarah untuk menjadi observer selama proses berlangsungnya penelitian.
- e. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk penelitian.
- f. Menentukan materi yang dapat dijadikan kasus permasalahan yang sesuai dengan Metode *Discovery Learning*
- g. Bersama guru mitra melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), kemudian membentuk kelompok secara heterogen
- h. Membuat instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- i. Membuat/menyusun alat observasi dan alat ukur untuk mengukur hasil belajar yang diperoleh siswa.
- j. Menentukan cara pengolahan data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan yang dilakukan pada tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode *Discovery Learning*. Pelaksanaan tindakan pada tahap ini akan dilakukan dalam beberapa siklus hingga sampai pada data jenuh. Ketika data sudah menunjukkan data jenuh, maka tindakan akan dihentikan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah *pertama*, guru menjelaskan metode *Discovery Learning* yang digunakan di dalam proses pembelajaran kepada kolaborator dan kepada siswa. Setelah itu sesuai dengan RPP yang telah dibuat, maka guru diharuskan untuk menjelaskan indikator apa yang akan dicapai. RPP dalam penelitian ini dibuat berdasarkan Kurikulum 2013 yang berlaku disekolah. Dalam Kurikulum 2013 proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*, oleh karena itu RPP ini dirancang dan dilaksanakan sesuai pendekatan *scintefic* dengan metode *Discovery Learning*. Langkah tersebut diyakini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sebab prosedur pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu prosedur pembelajaran yang sistematis dan menantang siswa untuk berpikir kritis. Adapun pelaksanaan penelitian dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Discovery Learning* adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama kurang lebih 10 menit. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan salam, berdo'a, menyampaikan apersepsi siswa, kemudian menyampaikan

Kokoy Rukoyah, 2016
PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR
KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta menjelaskan tahapan-tahapan pembelajaran yang akan dilakukan. Dan terakhir dalam kegiatan ini guru memposisikan siswa kedalam 5 kelompok yang sudah dibagi sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini berlangsung selama 75 menit dengan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Tahap Mengamati

Pada tahap ini, guru meminta siswa mengamati gambar yang ditayangkan oleh guru. Dalam prosedur pembelajaran *Discovery Learning* tahapan ini termasuk ke dalam tahapan *Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)* dimana pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

2) Tahap Menanya/Perumusan Masalah

Dalam Prosedur pembelajarn *discovery* tahapan ini di sebut dengan *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulasi siswa mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan apa yang diamatinya. Langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Tahap Mengumpulkan Informasi/Mengumpulkan Data.

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data collection (Pengumpulan Data); peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek dengan lebih teliti, mencari informasi melalui media internet, wawancara, studi dokumen dan sebagainya. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis

4) Tahap Mengasosiasikan/Menguji Hipotesis

Dalam tahap ini, semua informasi yang diperoleh dari hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu sehingga dapat dijadikan jawaban yang pasti dari permasalahan. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

5) Tahap Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan dalam konteks pembelajaran *discovery* dapat berupa penyampaian hasil atau temuan kepada pihak lain. Keterampilan hasil menemukan, kesimpulan berdasarkan analisis lisan, tertulis atau media lainnya.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dengan pembelajaran *Discovery Learning* adalah fase evaluasi pengalaman. Pada kegiatan akhir ini guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi.

3. Observasi

Pada tahapan ini, peneliti akan mengamati proses penelitian dari awal sampai akhir guna memperoleh informasi mengenai segala macam aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap ini dilakukan dalam setiap siklus dan data yang diperoleh dari hasil pengamatan ini akan menjadi catatan dan masukan untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Dimana semua hasil yang

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh akan didiskusikan dengan kolaborator. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Mengamati kondisi kelas yang dijadikan penelitian
- b. Mengamati kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk melihat apakah metode *Discovery Learning* sudah dapat dilaksanakan dengan baik atau belum, dan
- c. Mengamati apakah metode *Discovery Learning* dipahami oleh siswa atau tidak sehingga perbaikan untuk tindakan selanjutnya dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Arikunto, 2010: 140). Masih di dalam sumber yang sama, Arikunto menjelaskan bahwa arti dari refleksi sebetulnya lebih tepat jika digunakan ketika guru selesai melakukan tindakan kemudian dengan kolaborator bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa refleksi bertujuan untuk melihat kembali aktivitas yang sudah dilakukan untuk mencari solusi berdasarkan hasil observasi di kelas dengan kolaborator. Pada tahap ini peneliti menganalisis kendala-kendala dan kekurangan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian sehingga setelah dilakukan refleksi maka dilakukan diskusi dengan kolaborator untuk menganalisis hasil dari pembelajaran dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

C. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN Ciparay yang beralamat di Jl. Komplek Bumikarya RT 02/RW09 Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Pelaksanaan penelitian ini dimulai tanggal 09 April 2016 sampai dengan 14 Mei 2016 dengan guru mitra Bapak Afis Wijanarko. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X-1 Program Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) semester genap tahun pelajaran

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2015/2016 dengan jumlah siswa 28 orang, siswa laki-laki berjumlah 12 orang dan siswa perempuan berjumlah 16 orang. Alasan peneliti mengambil kelas ini untuk dijadikan subjek penelitian adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam kelas berdasarkan permasalahan yang timbul di kelas tersebut. Selain itu, peneliti menganggap bahwa kelas ini memiliki potensi yang baik apabila pembelajaran dirancang dengan baik, terencana dan terarah.

D. Definisi Operasional

1. Metode *Discovery Learning*

Metode *Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran yang menekankan proses belajar secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dikemukakan serta mengarahkan siswa kepada pengajaran proses berfikir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Metode ini juga mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, namun sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam menemukan pengetahuan tersebut, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, dan menarik kesimpulan. Di dalam penelitian ini, metode *Discovery Learning* yang dimaksud secara rinci dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Pelaksanaan Metode *Discovery Learning*

Langkah-Langkah	Tingkah Laku Guru
Persiapan	Guru menentukan dan menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik siswa, memilih materi pelajaran dan menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif, mengembangkan bahan ajar, mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik, dan membuat lembar penilaian proses dan hasil belajar siswa.
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan stimulasi dengan memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah 2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis 3. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang sudah dirumuskan oleh siswa 4. Guru membimbing penyelidikan siswa baik secara individual maupun kelompok
Penilaian	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses-proses yang siswa gunakan

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan keterampilan berpikir kritis berdasarkan indikator yang dikembangkan oleh Ennis. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

a. Fokus Pada Permasalahan

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam hal ini siswa fokus terhadap permasalahan dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki siswa, maka ia akan semakin mudah mengenali informasi.

b. Memberikan Alasan

Dalam hal ini siswa mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan untuk memberikan alasan, dimana dalam mengemukakan suatu pernyataannya tersebut siswa harus mempunyai alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.

c. Menempatkan Situasi dalam Berpikir

Dalam hal ini siswa mampu menempatkan situasi berpikir sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

d. Memberikan Kesimpulan

Dalam hal ini siswa dapat memberikan pernyataan dan alasan yang tepat untuk membuat kesimpulan.

e. Menjelaskan Istilah

Dalam hal ini siswa menjelaskan suatu definisi, asumsi, istilah dan menjelaskan materi dalam proses pembelajaran

f. Menindaklanjuti Keputusan yang Telah Dibuat

Dalam hal ini siswa melihat kembali suatu proses dengan sangat baik untuk memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada setelah mengambil keputusan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka peneliti akan melakukan pengamatan melalui lembar observasi untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan atau tidak. Didalam penilaian ini, peneliti akan mengisi lembar observasi berdasarkan rubrik yang telah disiapkan. Adapun kriteria skor penilaiannya adalah sebagai berikut:

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2
Kriteria Skor Keterampilan Berpikir Kritis

SKOR	TOTAL SKOR	KATEGORI
4	19 – 24	Sangat Baik
3	13 – 18	Baik
2	7 – 12	Cukup Baik
1	0 – 6	Kurang Baik

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes, catatan lapangan dan dokumentasi. Berikut diuraikan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan: Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan tes.

1. *Observasi*

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh objek tertentu (Kriyantono, 2008 hlm. 106). Observasi tingkat pendahuluan dilakukan pada saat pembelajaran, untuk mengetahui cara guru mengajar dan mengetahui tingkat kemampuan siswa. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dengan *Discovery Learning* di kelas X-1 Program Ilmu-Ilmu Sosial MAN Ciparay Kabupaten Bandung.

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara peneliti untuk mendapatkan informasi penting tentang suatu objek (Kriyantono, 2000, hlm. 111). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru mitra yang melaksanakan proses pembelajaran dan beberapa siswa kelas X-1 program Ilmu-Ilmu Sosial MAN Ciparay Kabupaten Bandung. Wawancara ini dilakukan diluar jam pelajaran.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berupa RPP, hasil kartu kegiatan siswa, dan foto. Dari hasil dokumentasi ini dapat dijadikan petunjuk dan bahan pertimbangan pelaksanaan penelitian dan membuat kesimpulan dalam setiap siklus.

F. Instrumen Penelitian

Setelah menentukan teknik pengumpulan data, untuk memperoleh data peneliti harus menentukan dengan alat apa data tersebut diperoleh. Didalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rubrik

Dalam penelitian ini, rubrik digunakan sebagai pedoman untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Rubrik ini dibuat sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis.

2. Lembar Pedoman Observasi

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lembar pedoman observasi digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh adalah data yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai penerapan metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengamatan ini dilakukan pada setiap tindakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh dari hasil lembar observasi ini kemudian akan diolah dan dianalisis.

3. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Oleh karena itu peneliti hanya menuliskan garis besar pertanyaan apa yang akan ditanyakan kepada narasumber.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari berkas-berkas maupun dokumen yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumentasi karena data-data yang peneliti peroleh sebagian merupakan data-data berupa dokumen dimana peneliti menelaah data-data berupa RPP maupun catatan keaktifan siswa sebagai sumber yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data Penelitian

Pengolahan data pada penelitian ini diolah melalui pendekatan kualitatif. Pengolahan data kualitatif dilakukan untuk mengolah data dari hasil lembar observasi dan studi dokumentasi. Data yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian tersebut dikelompokkan dan dianalisis untuk kemudian dideskripsikan.

2. Analisis Data Penelitian

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sugiyono (2010: hlm. 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data pada pelaksanaan penelitian ini sudah dilakukan sejak awal observasi pra-penelitian sampai proses pelaksanaan penelitian berlangsung. Peneliti menganalisis data yang ada di kelas berupa situasi dan suasana kelas, proses belajar mengajar di kelas, interaksi siswa dan guru, guru dan siswa, siswa dan lingkungan belajarnya di kelas.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 246) aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga pada posisi data jenuh. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2012: 247) menyebutkan bahwa reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk kemudian dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan agar data yang diperoleh selama proses penelitian tidak menumpuk dan semakin kompleks.

b. Koding (Pengkodean)

Proses ini dilakukan untuk memberikan kode pada setiap data. Proses koding ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi untuk menilai keterampilan berpikir kritis ketika menuliskan skor yang siswa dapatkan berdasarkan rubric yang telah dibuat.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Pada proses ini, kesimpulan dikemukakan untuk mengecek apakah data-data yang diperoleh ketika melakukan penelitian menjawab rumusan masalah penelitian

Kokoy Rukoyah, 2016

PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau tidak sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan dilaksanakan secara baik.

d. Validasi Data

Hasan (2011: 79-80) menjelaskan bahwa didalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pengujian validasi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan *Membercheck*

Pada tahap ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah diperoleh untuk melihat apakah informasi itu berubah atau tetap. Sugiyono (2012: 276) mengemukakan bahwa *membercheck* proses pengecekan data yang diperoleh peneliti. *Membercheck* dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh apakah mengalami perubahan atautkah tetap. Pada penelitian ini, *membercheck* dilakukan ketika peneliti memperoleh data dari hasil observasi. Semua data yang diperoleh tersebut akan diperiksa dan dicek kembali agar data yang diperoleh dapat dipercaya.

2. Melakukan *Audit trail*

Pada tahap ini peneliti memeriksa kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan dalam penelitian dan dalam mengambil kesimpulan. Dengan kata lain selama melakukan penelitian kekurangan atau kendala-kendala yang dihadapi akan diperiksa dan dicari solusinya.

3. Mencari *Expert Opinion*

Pada tahap ini peneliti meminta pakar/ahli untuk memeriksa semua tahapan penelitian dan meminta pendapat, arahan atau *judgement* terhadap permasalahan ataupun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian penelitian. Dalam hal ini *expert opinion* peneliti dapatkan dari pembimbing selama proses penelitian berlangsung dari awal sampai selesai.